

PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS-INTERPRETIS (HERMENEUTIK) SEBAGAI METODE PENAFSIRAN

Amiril Ahmad, Abd. Muid N.

Institut PTIQ Jakarta
amirilnst@ptiq.ac.id
Institut PTIQ Jakarta
balesaloe@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan menjelaskan metode pengkajian Al-Qur'an dengan menggunakan metode hermeneutik. Dalam konteks masyarakat kekinian, banyak para pemikir muslim modern yang berpendapat bahwa hermeneutika merupakan keniscayaan. Dengan hermeneutika pendekatan, pemikiran, pemaknaan maupun interpretasi terhadap teks-teks keagamaan bisa lebih dinamis, kontekstual, inklusif, dan relevan dengan masyarakat kekinian. Hermeneutika sebagai suatu bentuk interpretasi telah membawa cara baru untuk memahami ilmu pengetahuan Islam, seperti Tafsir Al-Qur'an. Ada kontroversi dalam penggunaan pendekatan hermeneutis untuk memahami Al-Qur'an. Satu kelompok menolaknya, sementara yang lain menerima kehadiran hermeneutika sebagai salah satu metode yang relevan untuk memahami tafsir al-Quran, meskipun metode ini berasal dari luar khazanah dunia Islam, Hermeneutika diperlukan untuk memahami al-Quran, terutama untuk menyikapi Isu-isu kontemporer yang sebagian besar tidak diselesaikan dalam interpretasi klasik. Para intelektual muslim kontemporer seperti Nashr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, Hasan Hanafi dan yang lain membuka kemungkinan untuk menerapkan hermeneutika di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pada akhirnya penulis melihat bahwa penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an mampu menambah dan memperkaya metodologi tafsir, namun penulis juga sepakat bahwa konsep hermeneutika secara utuh tidak bisa diterapkan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Hermeneutik, metodologi, tafsir, konstruktif.

Abstract

This paper will explain the method of studying the Qur'an using the hermeneutic method. In contemporary society, many modern Muslim thinkers argue that hermeneutics is a necessity. With a hermeneutic approach, interpretations of religious texts can be more dynamic, contextual, inclusive, and relevant to contemporary society. Hermeneutics as a form of interpretation has brought new ways to understand Islamic science, such as Tafsir Al-Qur'an. There is controversy in the use of a hermeneutical approach to understanding the Qur'an. One group rejects it, while another accepts the presence of hermeneutics as one of the appropriate methods for understanding the interpretation of the Koran. Even though this method comes from outside the treasures of the Islamic world, Hermeneutics is needed to understand the Koran, primarily to address contemporary issues that are partly large are not resolved in the classical interpretation. Modern Muslim intellectuals such as Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, and others open up the possibility to apply hermeneutics in interpreting the Qur'an. In the end, the author sees that the use of hermeneutics in interpreting the Qur'an can add and enrich the methodology of interpretation. Still, the author also agrees that the concept of hermeneutics as a whole cannot be applied in interpreting the Qur'an.

Pendahuluan

Hermeneutika merupakan teori kritik sastra yang sejak abad ke-19 telah populer dalam masyarakat muslim akademis. Meskipun sejarah hermeneutika lahir dari Yunani jauh sebelum datangnya Islam dan banyak berkembang dalam tradisi pemaknaan bible, namun teori ini kemudian menjadi wacana yang dipakai intelektual muslim dalam melakukan interpretasi terhadap kitab suci Al-Qur'an.¹ Para intelektual muslim kontemporer seperti Arkoun, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Hasan Hanafi, Khaled Abu Fadhl, dan Amin Abdullah serta para aktivis Islam² memandang penting menerapkan hermeneutika sebagai metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memberi warna baru terhadap tafsir konvensional.

Penerapan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an di Indonesia sampai saat ini masih menjadi kontroversi, perdebatan antara pemikir Muslim Indonesia yang pro dan kontra terhadap penerapan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an pun masih sangat tinggi, penerapan hermeneutika di Indonesia setidaknya melewati tiga tahap, yaitu: tahap pengenalan hermeneutika melalui karya-karya hermeneut Muslim luar yang kemudian diikuti oleh pemikir Muslim Indonesia; tahap pewacanaan hermeneutika oleh gerakan Islam Liberal Indonesia dan tahap integrasi hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an melalui karya-karya akademik. Sementara itu, respon penolakan secara massif baru muncul pada tahap kedua, yaitu ketika hermeneutika menjadi bagian dari wacana Islam Liberal.³

Kini hermeneutika kian memperlihatkan relevansi dan daya tariknya yang semula

tersembunyi. Wacana yang semula hanya menjadi perbincangan ramai di kalangan ahli-ahli filsafat di Eropa Daratan, kini beralih. menjadi bahan perbincangan ramai pula dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora, termasuk ilmu sastra⁴ dan agama. Bahkan Hermeneutika kini sudah menjadi kurikulum resmi di UIN/IAIN/STAIN seluruh Indonesia. Bahkan, di perguruan tinggi Islam di Nusantara ini hermeneutika makin digemari.⁵

Para Intelektual Muslim kontemporer yang pro-hermeneutika mengajukan tiga argumen utama, yaitu: (1) mereka menemukan adanya krisis dan anomali dalam tradisi tafsir klasik; (2) perlunya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) terhadap beberapa konsep, teori dan cara kerja ilmu tafsir klasik; (3) hermeneutika fisibel untuk mengatasi sejumlah krisis dalam metode tafsir klasik.⁶

Tulisan ini tidak ingin melibatkan diri dalam tarik menarik dua kutub pro-kontra penggunaan hermeneutik tersebut, atau mendukung salah satunya, melainkan hanya mendiskusikan hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran, secara sederhana, tidak mendalam, juga perbedaan-perbedaan yang ada di antara model-modelnya, kemudian membandingkannya dengan ilmu tafsir yang telah dikenal dalam tradisi pemikiran Islam. Mengingat luasnya kajian hermeneutika, maka penulis memokuskan diri pada kajian hermeneutik konstruktif (subjektif).

Rujukan dalam pembahasan ini menggunakan bahan tertulis seperti dokumen-dokumen berupa buku, jurnal, artikel, thesis dan disertasi yang secara langsung (primer) membahas judul/topik terkait maupun tidak secara langsung (sekunder) meliputi subjek

¹ Ahmad Hifni, *Hermeneutika Moderat: Studi Teori Ta'wil Abd al-Qadir al-Jurjani dan Hermeneutika Paul Ricoeur*, (Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2018), hal. 1.

² Adian Husaini, Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 7.

³ Safrudin Edi Wibowo, *Kontroversi Penerapan Hermeneutika dalam Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. xii.

⁴ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1.

⁵ Adian Husaini, Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, hal. 2.

⁶ Safrudin Edi Wibowo, *Kontroversi Penerapan Hermeneutika dalam Studi Islam di Indonesia*, hal. xii.

maupun objek dalam penelitian ini. Maka jenis penelitian ini termasuk ke dalam Penelitian Kepustakaan (Library Research). Oleh karena substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya, artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide, dan sebagainya. Adapun metode penelitian ini adalah kualitatif, Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan⁷ yakni mengumpulkan dokumen-dokumen yang membahas secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan sejarah hermeneutika, tokoh-tokoh hermeneutika, aliran-aliran dalam hermeneutika, dan hermeneutika sebagai metode penafsiran. Pendekatan yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif. Deskriptif pada konteks pembahasan ini, yaitu memberikan gambaran serta informasi secara rinci dan terbuka terkait hermeneutik (sesuai kapasitas pemahaman penulis) merujuk pada dokumen-dokumen yang ditemukan. Pada bagian akhir tulisan ini, penulis membuat kesimpulan dari apa yang penulis pahami melalui pembahasan hermeneutik ini.

Sejarah Hermeneutika

Istilah Hermeneutika secara etimologi diambil dari bahasa Yunani *hermeneucin* sebagai kata kerja yang umumnya diterjemahkan (*to interpret*) menafsirkan⁸ dan menjelaskan⁹ serta menerjemahkan.¹⁰

Sementara kata bendanya *hermeneia* yang memiliki arti (*interpretation*).¹¹ Kata ini kerap diterjemahkan dengan mengungkapkan (*to express/to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*). Dalam Bahasa Inggris, terjemahan yang mewakili adalah to interpret (menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan). Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.¹²

Sudah umum diketahui bahwa dalam masyarakat Yunani terdapat suatu kepercayaan pada Tuhan dalam bentuk mitologi, dalam mitologi Yunani terdapat dewa-dewi yang dikepalai oleh Dewa Zeus dan Maia yang mempunyai anak bernama Hermes. Hermes dipercayai sebagai utusan para dewa untuk menjelaskan pesan-pesan para dewa dari langit. Dari nama Hermes inilah konsep hermeneutic kemudian digunakan. Kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks. Hermes diyakini oleh Manichaeisme sebagai Nabi. Dalam mitologi Yunani, Hermes yang diyakini sebagai anak dewa Zeus dan Maia yang bertugas menyampaikan dan menginterpretasikan pesan-pesan dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dipahami manusia.¹³ Hermes digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kaki bersayap dan dikenal dengan *Mercurius* dalam bahasa Latin.¹⁴

Pandangan sejarah klasik, menurut Jazim Hamidi yang mengutip pendapat E. Sumaryono bahwa studi tentang hermeneutika dapat dilacak sejak zaman Yunani kuno. Seorang filsuf ternama yaitu Aristoteles (384-322 SM) telah memaparkan masalah ini dalam bukunya

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet ke-13, hal. 7.

⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hal. 12.

⁹

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/interpret>

¹⁰ <https://www.dictionary.com/browse/interpret>

¹¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, hal. 12.

¹² Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, hal. 13.

¹³ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), hal. 12.

¹⁴ Ali Akbar, "Tawaran Hermeneutika untuk Menafsirkan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 7. No. 1 (2005), hal. 51.

Peri Hermeneias atau *De Interpretatione*.¹⁵ Sejak saat itu pula konsep logika dan penggunaan rasionalitas diperkenalkan sebagai dasar tindakan hermeneutis. Kemudian dalam perkembangannya, muncul dua tokoh filolog, yakni peneliti teks-teks kuno yang dalam konteks Eropa adalah warisan Yunani Romawi kuno dan saat itu hermeneutika dipahami secara special sebagai interpretasi atas teks-teks kuno.

Tokoh pertama, Georj Anton Friedrich Ast (1778-1841),¹⁶ menurut Ast, hermeneutika merupakan teori yang mengangkat makna spiritual (*geistige*) teks. Ast membagi tugas hermeneutika menjadi tiga level pemahaman; 1) historis, yaitu pemahaman yang terkait dengan isi sebuah karya, yang dapat berupa artistik, saintis, atau umum; 2) gramatis, yaitu pemahaman yang terkait dengan bahasa; dan 3) *geistige*, yaitu pemahaman yang terkait dengan pandangan utuh sang pengarang dan pandangan utuh (*Geist*) masa itu. Dengan kata lain, menurut Ast, proses memahami adalah sebagai upaya mengulang proses kreatif. Selain itu, ia juga membagi level eksplanasi menjadi tiga; 1) hermeneutika surat yang memerlukan pemahaman konteks faktual, pengetahuan bahasa, transformasi historis dan karakter individual; 2) hermeneutika “makna” yang mengacu pada kegeniusan masa itu dan kegeniusan pengarang; 3) hermeneutika spirit yang berusaha menemukan ide utama, pandangan hidup dan konsepsi dasar pengarang yang diungkapkan dan diwujudkan dalam karya.¹⁷

Tokoh kedua, Friedrich August Wolf (1759-1824) mendefinisikan bahwa hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna-makna tanda. Tujuan dari

ilmu ini adalah untuk menguasai pemikiran-pemikiran verbalis dan tertulis dari pengujar atau penulis sebagaimana yang dia kehendaki secara tepat.¹⁸ Seperti Ast, Wolf juga membatasi hermeneutic sebagai upaya menangkap makna dalam teks-teks kuno, maka hermeneutic merupakan alat dalam filologi. Menurutnya, interpretasi adalah sebuah dialog dengan penulis, agar dapat menangkap pikiran penulis, penafsir perlu menempatkan dirinya dalam situasi penulis. Dengan kata lain, penafsir harus mampu memasuki dunia mental penulis.¹⁹

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua tokoh di atas masih membatasi hermeneutik pada teks-teks kuno. Selanjutnya, hermeneutika mulai mengalami perluasan arti yang akhirnya berakibat pula pada semakin luas dan dalamnya cakupan bidang yang dikaji. Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) tokoh yang dianggap sebagai bapak hermeneutika modern, sebab mengembangkannya menjadi filsafat penafsiran dan membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra.²⁰ Schleiermacher melihat hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai. Dia memusatkan perhatiannya tentang pemahaman yang salah. Dia mengukuhkan bahwa penafsiran atas teks adalah terbuka untuk selalu disalahpahami, sehingga diharuskan menggunakan hermeneutika sebagai kumpulan kaidah-kaidah metodologis agar terjaga dari kesalahpahaman. Pasalnya, tanpa disiplin ini tidak ada lagi jalan untuk menghasilkan sebuah pemahaman.²¹

sejarawan sastra Wilhelm Dilthey (1833-1911) mulai melihat dalam hermeneutika dasar untuk *Geisteswissenschaften* yaitu, semua ilmu humaniora dan sosial, semua itu disiplin yang

¹⁵ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*, (Malang: UB Press, 2011), hal. 53.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher sampai Derrida*, (Sleman: PT. Kanisius, 2015), hal. 35.

¹⁷ Muflahahtul khoiroh, “Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 2. No. 1 (2012), hal. 54-55.

¹⁸ Fahmi Salim, *Kritik Studi Al-Qur’an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, 2010), cct. I, hal. 53.

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher sampai Derrida*, hal. 36.

²⁰ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, hal. 11.

²¹ Fahmi Salim, *Kritik Studi Al-Qur’an Kaum Liberal*, hal. 54.

menafsirkan ekspresi kehidupan batin manusia, apakah ekspresi itu berupa gerak tubuh, tindakan sejarah, hukum yang dikodifikasi, karya seni, atau sastra. Dilthey mengembangkan metode tersebut untuk mendapatkan interpretasi yang "valid secara objektif" dari "ekspresi kehidupan batin".²² Sebagai salah seorang penganut *Lebensphilosophie* (filsafat kehidupan), Dilthey berusaha untuk memperluas pandangannya terhadap manusia agar tidak dari sisi lahiriahnya saja, namun juga batiniahnya dengan *Verstehen* (memahami) sebagai metode ilmiah dalam hermeneutikanya. Memahami bagaimana latar belakang kehidupannya mulai dari masa lalu (sosio-historis) hingga konteks sosial yang memengaruhinya masa kini.²³

Hermeneutik modern memuncak di dalam sebuah karya monumental yang berpengaruh dan banyak didiskusikan dalam berbagai disiplin kontemporer, seperti: sastra, filsafat, ilmu sosial, dan teologi. Karya yang berjudul *Wahrheit und Methode* (kebenaran dan metode, 1960) yang ditulis oleh Hans Georg Gadamer (1900-2002). Beliau merupakan salah seorang mahasiswa Heidegger pada tahun 1923 yang mengikuti kuliah Heidegger tentang hermeneutik faktisitas. Gadamer berperan dalam peralihan hermeneutik di dalam filsafat dan ilmu-ilmu kemanusiaan yang bergerak melampaui pengaruh karyanya. Di antara para pengikut sekaligus kritikusnyanya terdapat nama-nama besar seperti: Emilio Betti, Leo Strauss, Jurgen Habermas, Jacques Derrida, dan Richard Rorty.²⁴

Hermeneutika sebagai penafsir al-kitab ini kemudian yang banyak berpengaruh dan

digunakan oleh pendukung hermeneutika sebagai alat atau metode memahami Al-Qur'an. Para pemikir kontemporer seperti Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun dan para pemikir lainnya telah mulai menggunakan hermeneutika sebagai landasan metodologi untuk memahami Al-Qur'an.²⁵

Meskipun menurut Ilham B. Saenong, Hassan Hanafi bukanlah *intellectual par excellence* di bidang Tafsir maupun studi-studi Al-Qur'an karena banyak nama lain yang mestinya lebih layak dikemukakan menyangkut disiplin tersebut, misalnya, Fazlur Rahman, Mohamed Arkoun, Farid Esack, atau muridnya yang begitu brilian, Abu Zayd. Mereka bukan saja dikenal dengan concern-nya pada pengujian kembali khazanah pemikiran Islam, tapi juga karena masing-masing mereka telah mempublikasikan karya-karya yang hingga kini menjadi kajian wajib pemerhati tafsir. Sementara itu, Hanafi lebih dikenal sebagai seorang filsuf ketimbang hermeneut, apalagi seorang mufasir.²⁶

Aliran dalam Hermeneutika

Sebagai sebuah metodologi penafsiran, hermeneutika tidak hanya terdiri dalam bentuk tunggal, melainkan terdiri dari beberapa ragam model dan varian, setidaknya ada tiga kecenderungan dalam varian tersebut untuk memahami makna suatu teks.

Pertama, hermeneutika yang menekankan pada objektifitas teks (rekonstruktif). Hermeneutika rekonstruktif (objektif), dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik seperti Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Emilio Betti²⁷

²² Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, hal. 98.

²³ Ahmad Baihaqi Soebarna, "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey," *Jurnal Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 5. No. 1 (2021), hal. 319.

²⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher sampai Derrida*, hal. 156.

²⁵ M. Lukmanul Hakim Habibie, "Hermeneutik dalam Kajian Islam," dalam *Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1.1No. (2016), hal. 225

²⁶ Ilham B. Saenong, "Hermeneutika Al-Qur'an untuk Pembebasan: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi," dalam *Jurnal Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 2 (2004), hal. 256.

²⁷ Emilio Betti (1890-1968), menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Hifni merupakan kelompok hermeneutic objektif, namun hal tersebut masih menjadi perdebatan. Lihat: Ahmad Hifni, *Hermeneutika Moderat: Studi Teori Ta'wil Abd al-Qadir*

(1890-1968). Tokoh tersebut menyerukan agar pengkaji teks menghasilkan pemahaman yang objektif dalam melakukan interpretasi teks. Dalam pandangan mereka, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana dipahami oleh pengarangnya. Sebab, apa yang disebut teks menurut Schleiermacher adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga sesuai dengan apa yang diungkapkan Betti sebagai makna atau tafsiran atas teks yang tidak didasarkan atas kesimpulan pengkaji teks, melainkan diturunkan dan bersifat intruktif (dari pengarangnya).

Menurut Schleiermacher, untuk menyelami jiwa pengarang sebuah teks, setidaknya ada dua cara yang harus dilakukan, pertama, pendekatan linguistik, dan yang kedua, pendekatan psikologis. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa setiap teks yang sampai kepada kita mempunyai dua sisi: yaitu sisi linguistik dan psikologis. Sisi linguistik adalah sisi yang makna secara bahasa menjadikan proses memahami menjadi mungkin. Sedangkan sisi psikologis adalah makna yang menunjukkan kepada sikap kejiwaan dan pikiran pengarang yang dituangkannya di dalam teks atau gaya bahasa yang digunakan. Dua aspek inilah yang kemudian bisa membawa pembaca untuk bisa mengkonstruksikan pikiran pengarang dan pengalamannya, sehingga dengan itu pembaca akan menemukan pemahaman yang objektif.²⁸ Hermeneutika rekonstruktif berasumsi bahwa makna adalah arti yang ditentukan oleh penulis atau pengarang atau setidaknya oleh upaya pemahaman terhadap maksud pengarang.

Kedua, hermeneutika yang memberi ruang kebebasan kepada pengkaji teks untuk memberi makna baru tanpa sesuai dengan apa yang dimaksud pengarang (konstruktif). Teori

ini terutama dikembangkan oleh Hans Georg Gadamer (1900-2002). Menurut Gadamer, kesenjangan jarak antara pengkaji teks dengan pengarang harus dipahami sebagai pertemuan dua cakrawala. Karena itu, interpretasi tidak hanya reproduktif (rekonstruktif), melainkan juga produktif (konstruktif), yaitu melampaui maksud pengarang dan sekaligus bermakna bagi pengkaji teks. Konstruktivisme ini berasal dari perdebatan lama tentang rasionalisme dan empirisme serta pertanyaan tentang apakah realitas berada dalam diri manusia atau berada di luar diri manusia. Jika berada di dalam diri manusia berarti subjektif. Dan jika berada di luar diri manusia berarti objektif.²⁹

Hermeneutika konstruktif atau subjektif dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern seperti Martin Heidegger (1889-1976), Hans Georg Gadamer (1900-2002), dan Roland Barthes (1915-1980). Menurut F. Budi Hardiman, Heidegger sebenarnya tidak secara eksplisit memakai kata hermeneutik dalam mayoritas karya-karyanya, meskipun pokok-pokok pemikiran terpenting beliau tentang hermeneutik dapat dibaca dalam karya-karyanya.³⁰ Hermeneutika yang dikembangkan oleh Heidegger tidak lagi mengacu pada ilmu atau kaidah interpretasi teks atau pada metodologi bagi *geisteswissenschaften*, tetapi pada penjelasan fenomenologis tentang keberadaan manusia itu sendiri. Analisis Heidegger mengidentifikasi bahwa pemahaman dan interpretasi merupakan model fondasional keberadaan manusia.³¹ Maka hermeneutika yang dikembangkan Heidegger dalam karyanya *Being and Time* bisa juga disebut Hermeneutik Fenomenologi.³² Sebelum munculnya Heidegger dan Gadamer, hermeneutika

al-Jurjani dan Hermeneutika Paul Ricoeur, hal. 34. Perbedaan ini dapat dilihat ketika Abdul Hadi W.M memasukkan nama Emilo Betti sebagai tokoh hermeneutika modern. Lihat: Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, hal. 7.

²⁸ Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika sebagai Mitra Tafsir," dalam *Jurnal Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 5. No. 2 (2019) hal. 60.

²⁹ Abd. Muid Nawawi, "Hermeneutika Tafsir Maudhu'i," *Suhuf*, Vol. 9, no. 1 (2016): 1-14.

³⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher sampai Derrida*, hal. 102.

³¹ Ali Akbar, "Tawaran Hermeneutika untuk Menafsirkan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 7, No. 1 (2005), hal. 53.

³² Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, hal. 125.

dipandang sebagai bersifat metodologis. Gadamer tidak menganggap metode sebagai suatu hal yang penting karena pemahaman yang ditekankannya bukan metodologis, tetapi ontologis. Apa yang dilakukan oleh Gadamer pada dasarnya berusaha menjelaskan, meneruskan, dan mengembangkan pendapat-pendapat gurunya, Heidegger.³³

Dalam pandangan tokoh ini, hermeneutika bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud pengarang, melainkan memahami apa yang tertera di dalam teks itu sendiri. Hermeneutika konstruktif mengasumsikan bahwa makna suatu teks adalah apa yang mampu diterima dan diproduksi oleh pembacanya dengan segala horizon pengetahuan dan pengalaman hidupnya, karena yang terpenting bagaimana teks tersebut berfungsi dalam suatu masyarakat pembacanya. Menurut Gadamer, seseorang tidak perlu melepaskan diri dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk dalam tradisi penulis teks dalam upaya penafsiran teks.³⁴ Penafsir, menurutnya, tidak mungkin mampu menghindari dari apa yang telah tertanam dalam benaknya.³⁵ Hal itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin, karena keluar dari tradisi sendiri berarti mematikan pikiran dan kreatifitas. Padahal kegiatan penafsiran meliputi adanya kreativitas, estetika, fleksibilitas, imajinasi dan efektifitas.³⁶ Sebaliknya, pengkaji teks harus menafsirkan teks berdasarkan apa yang dimiliki saat ini (*vorhabe*), apa yang dilihat (*vorsicht*) dan apa yang akan diperoleh kemudian (*vorgriff*).³⁷

Menurut Gadamer, jarak antara masa lalu dan masa kini tidak terpisahkan oleh jurang

yang menganga, melainkan jarak yang penuh dengan kesinambungan tradisi dan kebiasaan yang dengannya semua yang terjadi di masa lalu menampakkannya di masa kini. Inilah yang membentuk kesadaran akan realitas historis. dalam konteks keagamaan, teori hermeneutika subjektif ini berarti akan merekomendasikan bahwa teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan kekinian, lepas dari bagaimana realitas historis dan latar belakang turunnya ayat di masa lalu. Hal ini karena makna itu dicari, dikonstruksi oleh pengkaji teks, sehingga makna tidak pernah baku, ia senantiasa berubah tergantung bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya.

Hermeneutika yang dipelopori oleh Hans Georg Gadamer menolak hermeneutika yang merujuk ke masa lalu. Ia beranggapan bahwa proses penafsiran harus selalu berarti proses produksi makna baru dan bukan reproduksi makna awal. Ia adalah pemahaman teks secara baru dan makna baru pula. Inilah yang kemudian disebut teori *Double Movements*.³⁸

Ketiga, hermeneutika pembebasan. Jenis hermeneutika yang ketiga ini dikembangkan oleh mayoritas pemikir-pemikir muslim kontemporer seperti Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, Farid Esack, Asghar Ali Engineer, al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zaid dalam melakukan interpretasi terhadap Al-Qur'an. Pada dasarnya para pemikir ini menjadikan hermeneutika subjektif yang di gagas oleh pemikir yang telah di sebutkan di atas, khususnya yang di gagas oleh Hans Goerg Gadamer.³⁹ Namun, menurut para tokoh hermeneutika pembebasan ini, hermeneutika

³³ Qurasih Shihab, *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), hal. 419.

³⁴ Ahmad Hifni, *Hermeneutika Moderat: Studi Teori Ta'wil Abd al-Qadir al-Jurjani dan Hermeneutika Paul Ricoeur*, hal. 42.

³⁵ Qurasih Shihab, *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, hal. 421.

³⁶ Naili Fauziah Lutfiani, "Hak-Hak Perempuan dalam Surat al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan

Hermeneutik," dalam *Jurnal el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, (2017), hal. 69.

³⁷ Ahmad Hifni, *Hermeneutika Moderat: Studi Teori Ta'wil Abd al-Qadir al-Jurjani dan Hermeneutika Paul Ricoeur*, hal. 42.

³⁸ Qurasih Shihab, *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, hal. 421.

³⁹ Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika sebagai Mitra Tafsir," dalam *Jurnal Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 5, No. 2 (2019) hal. 63.

mestinya tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi.⁴⁰

Hanafi menawarkan pendekatan sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode tafsir Al-Qur'an seperti ini, menurut Hanafi, seorang Mufasir yang ingin mendekati makna Al-Qur'an tidak saja mendeduksi makna dari teks, tapi sebaliknya, dapat juga menginduksi makna dari realitas ke dalam teks. Seorang Mufasir bukan hanya menerima, tapi memberi makna. Ia menerima makna dan meletakkannya dalam struktur rasional dan realitas. Teori penafsiran seperti ini bertentangan dengan konsep penafsiran yang telah mapan dan disepakati para Ulama terdahulu. Yaitu, realita mendeduksi makna dari teks.⁴¹

Lebih lanjut, Hanafi mengembangkan teori hermeneutikanya melalui pendekatan fenomenologi yang ia adopsi dari teori fenomenologi Edmund Husserl. Menurutnya, ada lima tahapan yang harus dilakukan seorang Mufasir dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut adalah: pertama, wahyu tidak diafirmasi, tidak pula ditolak. Penafsir tidak perlu lagi mempertanyakan keabsahan dan keaslian alQur'an, apakah ia dari Tuhan atau dari pandangan Muhammad saw. Penafsiran dimulai dari teks apa adanya tanpa mempertanyakan keasliannya terlebih dahulu. Kedua, Al-Qur'an diterima sebagaimana layaknya teks-teks lain, seperti karya sastra, teks filosofis, dokumen sejarah dan sebagainya. Al-Qur'an tidak memiliki kedudukan istimewa secara metodologis, semua teks ditafsirkan berdasarkan aturan yang sama. Ketiga, Tidak ada penafsiran palsu atau benar, pemahaman benar atau salah. Yang ada hanyalah perbedaan pendekatan terhadap teks yang ditentukan oleh perbedaan kepentingan dan motivasi. Keempat, Tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks, tapi

pluralitas penafsiran yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman penafsir. teks hanyalah alat kepentingan, bahkan ambisi manusia. Penafsirlah yang memberinya isi sesuai ruang dan waktu dalam masa mereka. kelima, konflik penafsiran merefleksikan konflik sosio politik dan bukan konflik teoritis. Setiap penafsiran mengungkapkan sosio-politik penafsir. Langkah-langkah penafsiran yang dikemukakan oleh Hanafi merupakan implikasi dari teori reduksi dalam Fenomenologi Husserl. Yang mana menurut Husserl, untuk mencari hakikat yang esensial dari suatu realitas adalah dengan membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka. Menurut Husserl, Supaya dapat menangkap hakekat obyek-obyek, maka dibutuhkan tiga reduksi. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga, menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan.

Gagasan Hanafi tentang hermeneutika Al-Qur'an juga banyak dipengaruhi oleh hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Hanafi sangat setuju dengan pendapat Gadamer yang menganggap bahwa penafsiran tidak mungkin terbebas dari subjektivitas (atau prapaham) penafsir. Oleh karena itu, kegiatan penafsiran senantiasa melibatkan pandangan tertentu penafsir terhadap objek yang ia tafsirkan. Dengan demikian, penafsiran sebagai upaya reproduksi makna asli tidak mungkin dilakukan. Sebaliknya, proses penafsiran ekuivalen dengan upaya terus-menerus untuk menciptakan makna baru yang bersifat kreatif.⁴²

Tokoh lain yang juga sangat concern terhadap hermeneutik adalah Fazlur Rahman. Menurut beliau, Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara atomistik, melainkan harus sebagai

⁴⁰ Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir," dalam *Jurnal Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 7.1 (2011), hal. 37.

⁴¹ Devi Muharrom Sholahuddin, "Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi," dalam *Jurnal Studia*

Quranika: Jurnal Studi Qur'an, Vol. 1, No. 1 (2016), hal. 58-59.

⁴² Ilham B. Saenong, "Hermeneutika Al-Qur'an untuk Pembebasan: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi," dalam *Jurnal Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 2 (2004), hal. 263.

kesatupaduan yang terjalin satu sama lain sehingga menghasilkan *weltanschauung* yang pasti. Pemahaman yang seperti ini tidak didapatkan dalam penafsiran-penafsiran klasik, mereka terlalu asyik bermain dengan kata-kata yang menyebabkan mereka terjebak dalam penafsiran literal-tekstual.⁴³

Rahman mengungkapkan bahwa perlu diadakannya pembaharuan metode penafsiran yang menyeluruh agar Al-Qur'an tidak dipahami secara parsial atau terpotong-potong. Hal inilah yang menjadi latar belakang lahirnya teori double movement. Hermeneutika *double movement* merupakan salah satu terapan teori hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Rahman sebagai pencetus hermeneutik tersebut mengharapkan adanya pembaharuan dalam penafsiran Al-Qur'an. Teori *double movement* artinya proses penafsiran yang diusulkan di sini terdiri dari gerakan ganda, dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Jadi, langkah pertama dari gerakan pertama adalah memahami makna Al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh, yang mana dalam memahami ini diperlukannya memahami tradisi orang Arab saat suatu ayat itu diturunkan. Langkah kedua adalah hasil dari langkah pertama yakni berupa ditemukannya sebuah 'ilat atau alasan ditetapkannya suatu hukum.⁴⁴

Jika dicermati teori Rahman tampaknya ingin mendialektikakan text, author dan reader. Disini, Rahman tidak memaksakan teks berbicara sesuai dengan keinginan author, akan tetapi membiarkan teks berbicara sendiri. Untuk mengajak berbicara, Rahman menelaah

historitas teks. Historitas yang dimaksud tidak berhenti pada *asbab an nuzul* melainkan lebih luas yaitu setting-sosial masyarakat Arab dimana Al-Qur'an turun. Tujuan menelaah historis teks disini yaitu untuk mencari nilai-nilai universal yang tidak berubah dan berlaku sepanjang masa.

Selanjutnya, Salah satu tokoh penggagas metode baru (hermeneutik) dalam penafsiran Al-Qur'an adalah Nasr Hamid Abu Zayd (1943-2010) selanjutnya disebut Nasr Hamid. Profesor asal Mesir ini mencoba mendobrak keamanan pemahaman teks yang banyak terjadi dalam peradaban Islam. Ada juga yang menyebut bahwa Nasr Hamid adalah seorang tokoh kontroversial di abad 21.⁴⁵ Begitu banyak pandangannya tentang Islam yang memancing reaksi keras dari kalangan ulama-ulama muslim (konservatif fundamentalis). Pandangannya dianggap jauh melenceng dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Karena itu, bagi sebagian ulama mesir menganggap Nasr Hamid sudah murtad dan keluar dari Islam/kafir.⁴⁶

Menurut Nasr Hamid, usaha membangun sebuah metodologi yang ilmiah merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai obyektifitas pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Islam secara keseluruhan. Ungkapan Nasr Hamid tersebut didasarkan pada kenyataan kuatnya tarikan-tarikan ideologis dalam pemikiran Islam yang sulit dihindari oleh para pengkaji dan peneliti. Pendapat Nasr Hamid tersebut menjadi kritik dalam memulai langkah awal untuk membangun sebuah metodologi tafsir (terutama yang berimplikasi hukum) yang aktual untuk masa kontemporer saat ini.⁴⁷

⁴³ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement," dalam *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (2017), hal. 7.

⁴⁴ Ahmad Ali Masyhuda, "Pengaplikasian Teori Double Movement pada Hukum Iddah untuk Laki-laki," dalam *Jurnal Hermeneutika: Jurnal Ilmu Hukum Sekolah Pascasarjana*, Vol. 4, No. 1, (2020), hal. 17.

⁴⁵ Fikri Hamdani, "Teori Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd," dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 13, No. 1 (2016), hal. 31.

⁴⁶ Fatkul Chodir, "Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," dalam *Jurnal Scolastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1 (2019), hal. 204.

⁴⁷ Akh. Syaiful Rijal, "Pembaruan Hukum Islam melalui Konsep al-Ta'wil Nasr Hamid Abu Zayd," dalam

Dalam pengamatan Nasr Hamid, para ulama terdahulu terlalu berlebihan dalam memahami teks, akibatnya tanpa disadari hal itu memunculkan pemahaman dikotomis antara teks dan realitas. Ia mencoba memutarbalikkan teks dengan menggunakan metodenya yang pada akhirnya ia menyimpulkan Al-Qur'an sebagai *al-Manhaj al-Tsaqafi*, cultural product.⁴⁸ Artinya teks Al-Qur'an merupakan bagian yang tak terpisahkan dari struktur budaya Arab. Lebih jauh, menurut Muhammad Arkoun Al-Qur'an yang ada pada kita saat ini adalah edisi dunia. Sementara Al-Qur'an yang sebenarnya adalah yang diamankan dalam *lauh al-mahfūḍ* (preserved tablet) dan tetap berada bersama dengan Tuhan. Karena itu kita tidak perlu menyakralkan Al-Qur'an edisi dunia yang telah mengalami modifikasi, revisi, dan substitusi.⁴⁹

Nasr Hamid membangun ulang konsep pemahaman teks dengan pendekatan linguistik dalam pengertian yang luas mencakup hermeneutika dan semiotika. Bagi Abu Zayd, ta'wil berbeda dengan tafsir. Ta'wil dilihat oleh Abu Zayd sebagai penafsiran yang produktif dan objektif. Penelusuran konsep teks oleh Nasr Hamid ini sesungguhnya bertujuan untuk pertama, menelusuri relasi dan kontak sistematis antara teks dan kebudayaan yang mempengaruhi pembentukan teks tersebut. Kedua, teks sebagai bentuk dan kebudayaan. Pada tujuan yang kedua ini, pembahasan konsep teks difokuskan kepada aspek-aspek yang terkait dengan masalah kebudayaan dan tradisi,

tepatnya masalah historisitas, otoritas, dan konteks.⁵⁰

Tokoh terakhir yang ingin penulis angkat pemikiran dan alirannya adalah Muhammad Arkoun, Arkoun adalah pemikir Islam kontemporer yang menekankan nalar Islam dalam ranah rekonstruksi pemahaman teks terhadap Al-Qur'an secara menyeluruh. Dalam mengkritik sebuah nalar, yaitu Islam atau Arab. Pendekatan yang ia lakukan adalah antropologis. Menurut Arkoun, nalar (akal/pikir) Islam terbagi tiga pembagian sejarah: Pertama, Nalar Arab Islam Klasik. Kedua, Nalar Islam Ortodoks. Ketiga, Nalar Islam Modern.⁵¹ Menurut Arkoun untuk melihat apa yang Nabi Muhammad inginkan, kita harus melihat dari kacamata antropologi. Hal itu tidak hanya kepada Muhammad saja tetapi berlaku bagi nabi-nabi yang lain. Dengan demikian, pengetahuan kita akan bertambah tentang pengalaman ketuhanan manusia.

Dalam pandangan Arkoun, Al-Qur'an perlu ditafsir ulang, karena ketika Al-Qur'an diturunkan oleh Allah telah terpengaruh oleh realitas sejarah dan sosial budaya Arab. Apa yang diinginkan oleh Arkoun sebenarnya adalah bagaimana menghadirkan wahyu dalam konteks sejarah. Dengan kata lain, ia ingin membumikan teologi Islam dalam kerangka kekinian yang terkait dengan kehidupan modern.⁵² Di samping itu, Arkoun mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan jelmaan kata-kata Tuhan yang disampaikan pada manusia, dikonstruksi dalam bahasa manusia,

Jurnal al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial, Vol. 10, No. 1 (2015), hal. 93.

⁴⁸ Fatkul Chodir, "Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," dalam *Jurnal Scolastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1 (2019), hal. 202.

⁴⁹ Ahmad Fauzan, "Teks Al-Qur'an dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd," dalam *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1 (2015), hal. 64.

⁵⁰ Lia Afiani, "Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd," dalam *Jurnal Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 2, No. 1 (2021), hal. 122.

⁵¹ A. Washil, "(De)Rekonstruksi Nalar Islam Ala Muhammad Arkoun: Gagasan Prinsip Hermeneutika dan Semiotika Al-Qur'an," dalam *Jurnal JPIK: Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 2 (2018), hal. 466.

⁵² Rizky Faradilla, *Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun*, INA-Rxiv Papers <https://osf.io/preprints/inarxiv/6dhe9>. Di akses pada 19/10/2021 5:47 Pm.

ditransmisikan secara oral oleh suara manusia, dan dibakukan dalam bentuk tertulis. Untuk menafsirkan ulang tentang Al-Qur'an dibutuhkan metode hermeneutika yakni melihat lingkaran hermeneutisnya antara teks, author, dan reader. Teks Al-Qur'an menurut Arkoun sangat kaya akan simbol-simbol, makna-makna, dan senantiasa terbuka untuk segala penafsiran bagi para reader. Jadi Arkoun memandang teks Al-Qur'an sebagai suatu yang bebas untuk diinterpretasi dan ingin mengembalikan pemikiran Islam kepada wacana Al-Qur'an seperti sedia kala yang terbuka terhadap berbagai pembacaan dan dengan demikian terbuka pula terhadap pemahaman.⁵³

Suatu teks itu tetap terbuka dan tidak terbatas untuk diinterpretasi, karena suatu interpretasi itu dapat memperkaya arti suatu teks, agar suatu teks tidak hanya terbatas pada masa lampau akan tetapi mempunyai keterbukaan juga terhadap masa depan sehingga dapat memahami keinginan author. Dari sebab itulah, menginterpretasikan suatu teks merupakan tugas yang tidak pernah selesai. Setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Dalam konteks ini, Al-Qur'an juga sangat bebas diinterpretasi sesuai dengan zaman dan kondisi untuk memberikan pencerahan terhadap manusia dengan tuntutan zaman.⁵⁴

Misi yang diusung oleh Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Nasr Hamid, dan Muhammad Arkoun dalam menggunakan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an mengedepankan ideal moral, meskipun sampai dengan detik ini belum ada kitab hermeneutika Al-Qur'an yang utuh mengulas isi dan kandungan dari Al-

Qur'an itu sendiri. Hal ini, mungkin disebabkan oleh disibukkannya mereka dengan perumusan metodologis yang belum selesai, atau mereka terjebak dengan konsep dan metodologi yang mereka bangun, sehingga mereka tidak bisa menembus batas yang mereka gariskan.⁵⁵

Hermeneutik sebagai Sebuah Metode Penafsiran

Setelah memaparkan sejarah perkembangan dan aliran-aliran dalam hermeneutik secara singkat, penulis melihat bahwa hermeneutika dapat dijadikan sebagai sebuah metode dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tentu dengan catatan tetap menghormati pendapat yang berseberangan. Pendapat yang menolak penggunaan hermeneutik sebagai salah satu cara atau metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ini juga yang telah terjadi dikalangan mufassir, bahwa setiap tafsir memiliki kecenderungan berdasarkan pengarangnya, memiliki metode sendiri, corak yang beraneka ragam. Pada intinya, perbedaan dalam interpretasi Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan.

Pada awal lahirnya, hermeneutika sebagaimana asal katanya merujuk pada aktivitas menafsirkan teks-teks kanonik (telah dibukukan), baik berupa kitab suci, hukum, puisi, maupun mitos untuk memahami makna terdalam di balik kata-kata. Periode ini disebut periode klasik, di antara tokoh-tokohnya adalah Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf. Pada periode ini, hermeneutika secara garis besar masih bisa diterapkan dalam mengkaji teks, akan tetapi interpretasi teks yang dimaksud hanya bertujuan untuk mengungkap sisi

⁵³ Warsito Hadi, "Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an," dalam *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2016), hal. 30.

⁵⁴ Ishak Hariyanto, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun," dalam *Jurnal el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2018), hal. 131.

⁵⁵ Ahmadi, "Hermeneutika Al-Qur'an: Kajian atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd tentang Hermeneutika Al-Qur'an," dalam *Jurnal El-Warogoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 1, No. 1 (2017), hal. 29.

linguistic teks itu sendiri, bukan sebagaimana memahami teks dari sisi psikologis author.

Schleiermacher tokoh yang dianggap mengembangkan perluasan arti yang akhirnya berakibat pula pada semakin luas dan dalamnya cakupan bidang yang dikaji. Schleiermacher mengembangkannya menjadi filsafat penafsiran dan membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Kemudian dilanjutkan oleh sejarawan sastra Wilhelm Dilthey yang mulai melihat dalam hermeneutika dasar untuk ilmu humaniora dan sosial. Pokok gagasan hermeneutik Dilthey bertolak dari pendirian Schleiermacher bahwa untuk memahami suatu teks kita harus menempatkannya dalam konteks kehidupan penulisnya, dan konteks kehidupan terdiri atas masyarakat, kebudayaan, dan sejarah.⁵⁶ Cara seperti inipun telah dilakukan oleh para mufassir klasik melalui konsep asbab al-nuzul. Sisi persamaannya adalah memahami teks melalui konteks, adapun perbedaannya adalah konteks yang dimaksud bukan kehidupan penulisnya, tetapi konteks turunnya ayat.

Dalam perkembangannya, hermeneutika bukan bertujuan untuk merekonstruksi pikiran kreatif penulis teks, tapi sebaliknya mengembangkan konstruksi atau produksi pemahaman makna dari teks sesuai dengan konteks pembacanya. Di antara tokoh filsafat Barat yang mengembangkan hermeneutika konstruktif Gadamer dan Paul Ricoeur. Proses pemahaman terhadap teks berdasarkan konteks pembacanya, sehingga menjadi hermeneutika yang bersifat memproduksi atau mengkonstruksi pemahaman baru sesuai dengan situasi pembaca teks saat itu baik secara tempat

maupun waktu. Metode seperti ini pun sudah umum kita dapatkan dalam tafsir-tafsir bi al-Ra'yi yang mengedepankan rasionalitas kontekstualisasi ayat.

Ibnu Qayyim al-Jauzi secara eksplisit menyatakan hermeneutik dalam perspektif objektif dapat setingkat derajat dengan ahli tafsir. Semenetera menurut Nar Hamid hermeneutika dapat dipadankan dengan ta'wil.⁵⁷ Dalam pandangan salaf dikatakan bahwa semacam hermeneutik hanya boleh digunakan dalam interpretasi Al-Qur'an oleh ahli fiqh dan hadits saja sementara yang lain tidak diperbolehkan. Hermeneutik harus bersandarkan pada pemahaman mukmin yang dapat diterima berdasarkan *dihni* (akal sehat). Hermeneutik memerlukan dalil sehingga tidak mungkin makna/interpretasi melebihi atau berkurang dari teks itu sendiri.⁵⁸

Lain halnya dengan Farid Esack, menurutnya hermeneutika bukanlah metode baru yang muncul melainkan sudah diterapkan dalam kajian tafsir konvensional, hal itu bisa dilihat dari beberapa kasus penerapan penafsiran, yaitu: pertama, adanya nasikh mansukh dan asbab nuzul itu mengindikasikan bahwa model hermeneutika sudah diterapkan, kedua, adanya penafsiran tekstual dan kontekstual dengan segala prinsip yang ada didalamnya juga sudah diterapkan dalam tafsir klasik, ketiga, adanya genre tafsir syiah, sunni, mu'tazilah itu menunjukkan adanya afiliasi tafsir dengan mufassirnya, artinya ada keterpengaruhan antara latar belakang mufassir dan apa yang ditafsirkan. Dengan ketiga analisis tersebut hermeneutika sebenarnya sudah diterapkan dalam Islam sejak dulu hanya saja tidak berbentuk teoritis.⁵⁹

⁵⁶ F. Budi Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher sampai Derrida," hal. 70-71.

⁵⁷ Lia Afiani, "Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd," dalam *Jurnal Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 2, No. 1 (2021), hal. 122.

⁵⁸ Nurkhalis, "Diskursus Hermeneutik dalam Paradigma Keislaman dan Kemodernan," dalam *Jurnal*

Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 17, No. 1 (2015), hal. 73.

⁵⁹ Siti Fahimah, "Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika : (Studi Kritis Terhadap Penggunaannya dalam Penafsiran Al Quran)," dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 109-24.

Metode hermeneutika menekankan kesadaran pada teks (*text*), konteks (*context*), dan kontekstualisasi. Maka semua itu juga telah menjadi bagian dari kesadaran para mufassir klasik. Kajian terhadap teks (*text*) misalnya, telah menjadi instrumen dasar para mufassir dan usuli (ahli usul fikih). Aspek kontekstualisasi juga tidak lepas dari perhatian beberapa pengkaji Al-Qur'an periode klasik. Kajian terhadap konsep *masalahah* atau *maqāṣid al-syarī'ah* bisa dimasukkan dalam ranah ini. *Maqāṣid al-syarī'ah* dimaksudkan sebagai hasil penafsiran atau produk ijtihad benar-benar mampu membawa kebaikan bagi umat. Kitab-kitab ushul fikih karya Sarjana Muslim klasik telah memberikan porsi yang cukup signifikan mengenai hal tersebut.⁶⁰ Perbedaan yang paling menonjol sebenarnya terletak pada sikap yang dimiliki oleh seorang mufassir (klasik) dengan hermeneutik, dimana hermeneutik selalu berangkat dari sebuah keraguan ataupun kecurigaan atas teks. Hal ini yang tidak ditemukan dalam diri mufassir Al-Qur'an karena teks Al-Qur'an bersifat sakral dan disucikan.

Kesimpulan

Penggunaan hermeneutika bukanlah ditujukan untuk merubah Al-Qur'an atau mendesakralisasi Al-Qur'an, tetapi justru akan membawa penyegaran dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an menjadi lebih kontekstual dan bermakna dalam setiap zaman.⁶¹ Sifat Al-Qur'an yang bersifat historis menyebabkan munculnya gagasan dan teori hermeneutika (metode penafsiran). Teori ini menjadi kerja-usaha yang sangat mendesak untuk dikembangkan dalam memahami makna Al-Qur'an secara utuh. Harapannya, bagian-bagian teologis dan etika legalnya dapat ditempatkan dalam keseluruhan (totalitas) yang padu. Melalui metode ini, sebuah *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an

dapat dirumuskan dan dipahami. Bila manusia mau berpikir secara optimal dan mau memanfaatkan akal-rasionalnya, ia akan menyadari bahwa sesungguhnya berkah Al-Qur'an yang teramat besar adalah pemikiran dan pemahaman maksud-maksud serta makna yang terkandung di dalamnya untuk kemudian mewujudkan gagasannya dalam perbuatan yang bersifat keagamaan dan keduniaan.

Daftar Pustaka

- Afiani, Lia, Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd, *Jurnal Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2.1 (2021).
- Ahmadi, Hermeneutika Al-Qur'an: Kajian atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd tentang Hermeneutika Al-Qur'an, *Jurnal El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 1.1 (2017).
- Akbar, Ali, Tawaran Hermeneutika untuk Menafsirkan Al-Qur'an, *Jurnal Wacana*, 7.1 (2005).
- Chodir, Fatkul, Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd, *Jurnal Scolastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1.1 (2019), hal. 202.
- Fahimah,⁶²
- Faradilla, Rizky, Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun, *INA-Rxiv Papers* <https://osf.io/preprints/inarxiv/6dhe9>.
- Hadi, Abdul W.M, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Hadi, Warsito, Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an, *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6.1 (2016).
- Haitomi, Faisal, Menimbang Hermeneutika sebagai Mitra Tafsir, *Jurnal Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 5.2 (2019).
- dalam Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ushuluddin*, 24.2 (2016), hal. 140.
- ⁶² Siti, "Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika :(Studi Kritis Terhadap Penggunaannya Dalam Penafsiran Al Quran)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 109–24.

⁶⁰ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement," dalam *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (2017), hal. 3.

⁶¹ Reflita, "Kontroversi Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir: Menimbang Penggunaan Hermeneutika

- Hamdani, Fikri, Teori Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd, *Jurnal Farabi*, 13.1 (2016).
- Hamidi, Jazim, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*, Malang: UB Press, 2011.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher sampai Derrida*, Sleman: PT. Kanisius, 2015.
- Hifni, Ahmad, *Hermeneutika Moderat: Studi Teori Ta'wil Abd al-Qadir al-Jurjani dan Hermeneutika Paul Ricoeur*, Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2018.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/interpret>
- <https://www.dictionary.com/browse/interpret>
- Husaini, Adian, Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Ishak Hariyanto, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun*, *Jurnal el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1.2 (2018).
- Khoiroh, Muflihahtul, *Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an*, *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 2.1 (2012).
- Lutfiani, Naili Fauziah, *Hak-Hak Perempuan dalam Surat al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik*, *Jurnal el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2017).
- Masyhuda, Ahmad Ali, *Pengaplikasian Teori Double Movement pada Hukum Iddah untuk Laki-laki*, *Jurnal Hermeneutika: Jurnal Ilmu Hukum Sekolah Pascasarjana*, 4.1 (2020).
- Nawawi, Abd. Muid, "Hermeneutika Tafsir Maudhu'i," *Suhuf* 9, no. 1 (2016).
- Nurkhalis, *Diskursus Hermeneutik dalam Paradigma Keislaman dan Kemodernan*, *Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 17.1 (2015).
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Reflita, *Kontroversi Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir: Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*, *Jurnal Ushuluddin*, 24.2 (2016).
- Rijal, Akh. Syaiful, *Pembaruan Hukum Islam melalui Konsep al-Ta'wil Nasr Hamid Abu Zayd*, *Jurnal al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 10.1 (2015).
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Al-Qur'an untuk Pembebasan: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, *Jurnal Millah: Jurnal Studi Agama*, 3.2 (2004).
- Salim, Fahmi, *Kritik Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010, cet. I.
- Shihab, Qurasih, *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- Soebarna, Ahmad Baihaqi, *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey*, *Jurnal Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5.1 (2021).
- Soleh, Achmad Khudori, *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*, *Jurnal Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 7.1 (2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet ke-13.
- Sumantri, Rifki Ahda, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7.1 (2017).
- Thalib, Abdullah A., *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Washil, A., *(De)Rekonstruksi Nalar Islam Ala Muhammad Arkoun: Gagasan Prinsip Hermeneutika dan Semiotika Al-Qur'an*, *Jurnal JPIK: Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 1.2 (2018).
- Wibowo, Safrudin Edi, *Kontroversi Penerapan Hermeneutika dalam Studi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.